



**PANDANGAN DUNIA JAWA DALAM NASKAH DRAMA *PUS-PUS*
KARYA USTADJI PANTJA WIBIARSA: SEBUAH KAJIAN
STRUKTURALISME GENETIK**

SKRIPSI

Oleh:

Kristanto

NIM 090210402058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**



**PANDANGAN DUNIA JAWA DALAM NASKAH DRAMA *PUS-PUS*
KARYA USTADJI PANTJA WIBIARSA:
SEBUAH KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Oleh

Kristanto

NIM 090210402058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang dan pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) ibunda Jumiyati dan Ayahanda Nur Sahid yang senantiasa mendoakan dan memotivasi tanpa lelah,
- 2) keluarga besar dan para saudara yang senantiasa mendukung dan mendoakan dengan tulus ikhlas,
- 3) semua guru yang telah membimbing saya sejak TK hingga SMA dan para dosen di jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah mendidik dan senantiasa bersabar dalam membimbing saya,
- 4) almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

*Bisa'a rumangsa, njur ara rumangsa bisa.



*) Fikriono, Muhaji. 2012. *Puncak Makrifat Jawa*. Bandung: Noura Books.

Halaman 79.

PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kristanto

NIM : 090210402058

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Pandangan Dunia Jawa Dalam Naskah Drama Pus-pus Karya Ustadji Pantja Wibiarsa: Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2014

Yang menyatakan,

Kristanto

NIM 090210402058

HALAMAN PENGAJUAN

**PANDA GAN DUNIA JAWA DALAM NASKAH DRAMA PUS-PUS
KARYA USTADJI PANTJA WIBIARSA: SEBUAH KAJIAN
STRUKTURALISME GENETIK**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Kristanto
NIM : 090210402058
Angkatan Tahun : 2009
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 04 Agustus 1988
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

NIP 19571103198502001

Furoidatul Husniah S.S, M.Pd.

NIP 197902072008122002

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**PANDANGAN DUNIA JAWA DALAM NASKAH DRAMA PUS-PUS
KARYA USTADJI PANTJA WIBIARSA: SEBUAH KAJIAN
STRUKTURALISME GENETIK**

Oleh

Kristanto
NIM 090210402058

Pembimbing

DosenPembimbingUtama : Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd

DosenPembimbingAnggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul ‘Pandangan Dunia Jawa Pada Naskah Drama *Pus-pus* Karya Ustadji Pantja Wibiarsa: Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik’ telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Senin, 23 Juni 2014

Tempat: Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 196401231995122001

Furoidatul Husniah S.S, M.Pd.
NIP. 197902072008122002

Anggota I,

Anggota II,

Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 195707031383031002

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103198502001

Mengetahui,

Dekan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.

NIP. 195405011983031005

RINGKASAN

Pandangan Dunia Jawa dalam Naskah Drama *Pus-pus* Karya Ustadji Pantja Wibiarsa: Kajian Strukturalisme Genetik; Kristanto; 2014: 101 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pandangan dunia Jawa memberikan suatu konsep untuk memaknai hidup yang di dalamnya memberikan pemahaman tentang cara bersikap dan menjalani kehidupan. Pemahaman tentang konsepsi pemikiran Jawa dituangkan Ustadji kedalam sebuah naskah drama berjudul *Pus-pus*. Filosofi Jawa yang memberikan pembelajaran tentang kehidupan digambarkan melalui citraan konflik antartokoh dan konflik antara tokoh dengan lingkungan sosial masyarakat. Konsep filosofi jawa sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik yang terjadi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimanakah struktur naskah drama *Pus-pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa yang mencerminkan problematika tokoh akibat hubungan antartokoh maupun lingkungannya. 2) Bagaimanakah pandangan dunia Jawa yang diekspresikan naskah drama *Pus-pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif strukturalisme genetik, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif strukturalisme genetik. Pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi: pengamatan, identifikasi, penyeleksian, dan pengodean. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode dialektik dengan mengkorelasikan struktur teks dengan struktur masyarakat. Instrumen pembantu pengumpulan data, meliputi: buku-buku tentang Jawa, naskah drama *Pus-pus*, arsip-arsip tentang konsep kejawaan, dan tabel pemandu pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan Struktur naskah drama *Pus-pus* dapat disimpulkan bahwa setiap problematika kehidupan manusia/ masyarakat

dilatarbelakangi oleh permasalahan ketamakan pada harta dan kedudukan. Kecurangan dan menghalalkan segala cara yang dilakukan manusia untuk mencapai keinginannya. Keinginan manusia untuk memiliki kekayaan dan kedudukan disebagai suatu kondisi zaman yang rusak. Semua problematika yang dihadapi oleh manusia sebagai penggambaran rusaknya zaman. Kehidupan masyarakat dengan pola pikir yang egois dan hedonis yang hanya mementingkan kehidupan pribadi mengejar duniawi (miring).

Pandangan dunia Jawa yang direfleksikan dalam naskah *Pus-pus* sebagai suatu upaya untuk memberikan pencerahan kepada manusia bahwa keserakahan dan ketamakan hanya akan membawa kesengsaraan dan kerusakan. Manusia harus memiliki kepekaan rasa, dan dapat mengendalikan hawa nafsu agar tidak tergoda dengan duniawi. Manusia harus menyadari bahwa harta, dan kedudukan bukanlah prioritas utama dalam hidup yang harus dikejar. Manusia seharusnya sadar bahwa segala yang dimiliki di dunia, harta dan kedudukan tidak akan *langgeng*, dan tidak seharusnya menjadikan manusia sombong. Segala yang dimiliki di dunia akan kembali pada Tuhan pencipta semesta alam. Saran yang diberikan, antara lain: 1) Hasil penelitian ini membahas naskah drama dengan kajian strukturalisme genetik, sehingga disarankan dijadikan sebagai bahan diskusi mata kuliah Sosiologi Sastra khususnya pada kajian strukturalisme genetik. 2) Hasil penelitian ini terdapat pemahaman konsep Jawa yang mengajarkan budi pekerti luhur, oleh karena itu diharapkan bagi mahasiswa yang membaca penelitian ini dapat memahami sebagai penanaman sikap karakter dan moralitas untuk menyikapi kehidupan 3) Mengkaji pandangan Jawa memiliki cakupan yang cukup luas sehingga diharapkan pada peneliti yang akan meneliti tentang pandangan Jawa, peneliti harus dapat membatasi teori secara terfokus pada hasil penelitian yang ingin dicapai.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pandangan Dunia Jawa dalam Naskah Drama Pus-pus Karya Ustadji Pantja Wibiarsa: Sebuah Kajian Sstukturalisme Getetik*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) bapak Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan FKIP,
- 2) bapak Dr. Sukatman. M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni sekaligus Pembantu Dekan I FKIP,
- 3) ibu Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- 4) bapak Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd selaku dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki kiskripsi ini,
- 5) ibu Dra. Endang Sriwidayati, M.Pd, selaku dosen pembimbing utama yang telah senantiasa bersabar membimbing dan meluangkan waktu dalam penyusunan skripsi ini,
- 6) ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini,
- 7) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan,
- 8) keluarga besarku Bapak dan Ibu-ku, mas Agus, mas Arip, dan mbak Rini, yang menumbuhkan motivasi hingga skripsi ini terselesaikan,

- 9) keluarga besar The Royal Actor mas Cacuk, mas Deni, mas Sigit, mas Racon, mas Ipank, Tonky, Bogex yang selalu memotivasi, dan menemani begadang, mas Sis yang menjadi teman diskusi selama penyusunan skripsi ini,
- 10) UKM Teater Tiang yang telah memberikan saya kesempatan untuk belajar berorganisasi dan berkesenian, serta seluruh anggotanya yang telah memberikan arti kekeluargaan dalam hidup saya,
- 11) Devi Ratnasari yang selalu menjadi penyemangat dan memotivasi hingga skripsi ini dapat terselesaikan,
- 12) teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2009 yang telah memberikan kebersamaan dan persahabatan. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat member manfaat bagi pembaca.

Jember,..... 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Drama	9
2.1.1 Pengertian Drama	9
2.1.2 Struktur Naskah Drama.....	10
2.2 Strukturalisme Genetik	11
2.2.1 Fakta Kemanusiaan.....	15

2.1.2 Subjek Kolektif	16
2.1.2 Pandangan Dunia	17
2.3 Ustadji dan Kepengarangannya	18
2.3.2 Perjalanan Hidup Ustadji Pantja Wibiarsa.....	18
2.3.2 Karya- karya Ustadji Pantja Wibiarsa.....	21
2.4 Pandangan Dunia Jawa.....	22
2.5 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	31
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	33
3.1.1 Rancangan Penelitian.....	33
3.1.2 Jenis Penelitian	33
3.2 Objek Penelitian.....	34
3.2 Data dan Sumber Data	34
3.2.1 Data.....	34
3.2.2 Sumber Data	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4 Teknik Analisis Data	36
3.5 Instrumen Penelitian	38
3.6 Prosedur Penelitian.....	39
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Struktur Naskah Drama <i>Pus-pus</i>	41
4.1.1 Problematika Antartokoh	42
a) Kucing Jantan dengan Kyaine Macan	42
b) Kucing Betina dengan Dalang	43
c) Kucing Betina dengan Kucing Jantan	44
4.1.2 Problematika Tokoh dengan Masyarakat.....	46
4.2 Ustadji Pantja Wibiarsa dan Kepengarangannya	50
4.3 Pandangan Dunia Jawa.....	51
4.1.1 Kondisi Zaman yang Bergeser/ Kerusakan Moral	51

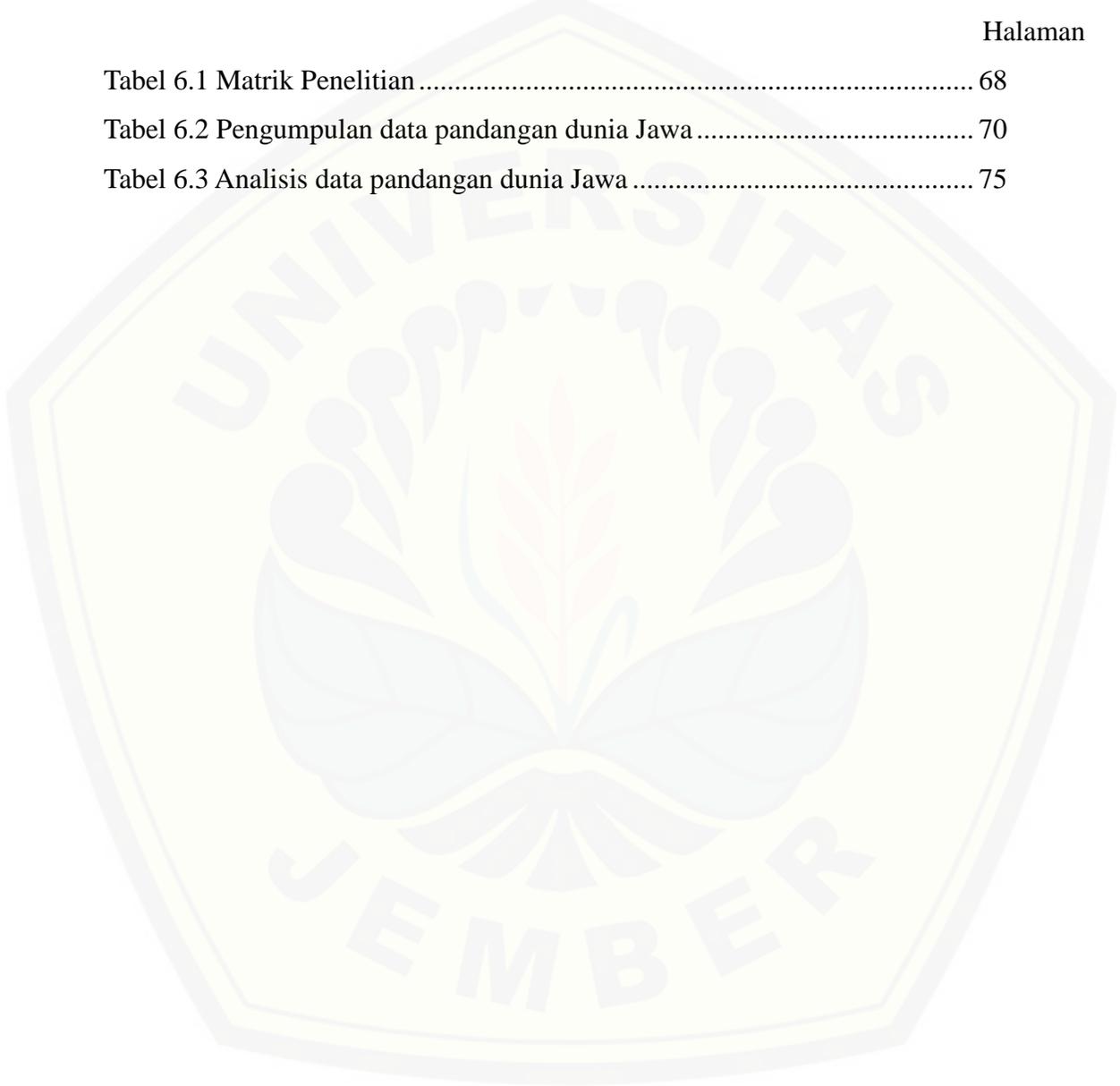
4.1.2 Kesadaran Rasa Manusia	57
4.1.3 Religiusitas Orang Jawa	59
BAB 5. PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	68
B. Instrumen Pengumpulan Data	70
C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	75
D. Biografi Ustadji Pantja Wibiarsa.....	99
E. Sinopsis Naskah <i>Pus-pus</i>	101
F. Autobiografi	104

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 6.1 Matrik Penelitian	68
Tabel 6.2 Pengumpulan data pandangan dunia Jawa	70
Tabel 6.3 Analisis data pandangan dunia Jawa	75



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kerja kreativitas pengarang dalam merefleksikan atau berkontemplasi sosial secara inten dan sungguh-sungguh, dengan mendayagunakan bahasa sebagai medianya untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia, pemikiran atau dunia idealnya. Pada umumnya karya sastra berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan-permasalahan tersebut melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra, sebagai wujud respon pengarang terhadap keadaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Keinginan seorang pengarang untuk mengungkapkan eksistensi dirinya dituangkan dalam bentuk karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama.

Naskah drama adalah salah satu *genre* karya sastra yang menggunakan dialog sebagai sarana penyampaian cerita. Cerita dalam naskah drama sebagai karya sastra tulis, memiliki kemungkinan untuk dipentaskan ke dalam sebuah panggung pertunjukan. Oleh karena itu, dalam naskah drama juga terdapat kramagung sebagai acuan pengadeganan laku aktor dalam melakonkan perannya sebagai tokoh dalam cerita. Cerita dalam naskah drama banyak yang mengangkat tentang sosiokultural Jawa dengan berbagai filosofi hidupnya, baik secara keseluruhan ataupun hanya sebagian kecil dalam struktur naskahnya saja seperti pada tokoh-tokohnya.

Naskah-naskah drama yang mengangkat tentang sosiokultural maupun filosof Jawa populasinya cukup banyak, misalnya naskah drama *Prahu Retak* karya MH. Ainun Najib yang mengangkat tentang masyarakat Jawa yang *kalem*, *tepo sliro*, dan *nrimo*, serta masyarakat Jawa yang mampu hidup di tengah akulturasi budaya yang ada di Jawa. Naskah sandiwara kampung *Becik Nitik Ala Pilara* karya Ahmad Jalidu juga mengangkat tentang pandangan orang Jawa bahwa segala keburukan dan kebaikan pada akhirnya sekecil apapun akan terungkap. Demikian pula naskah

Konglomerat Burisrawa karya Nano Riantiarno yang di dalamnya menggunakan idiom-idiom wayang yang sudah lekat dengan pengetahuan kolektif masyarakat Indonesia sebagai pengait untuk menyampaikan sikap-sikap kritisnya tentang konstelasi sosial, budaya, ekonomi, dan politik di Indonesia. Adapun naskah drama yang mengungkap pandangan hidup orang Jawa juga ditemui dalam naskah *Pus-pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa yang akan menjadi objek material dalam penelitian ini.

Naskah drama *Pus-Pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa, merupakan sebuah reportoar yang menyajikan sebuah cerita yang sangat menarik untuk diteliti karena di dalamnya sarat dengan filosofi Jawa, yang merefleksikan sebuah pandangan dunia Jawa. Pandangan dunia Jawa beserta filosofinya memberikan suatu pelajaran dan pemahan tentang cara mejalani dan memaknai kehidupan. Pandangan dunia Jawa, dalam naskah drama *Pus-pus* terdapat pula *support* pandangan sufisme. Pandangan sufisme tersebut digambarkan pada dialog penutup Dalang, berikut kutipan data beserta analisisnya.

DALANG

“Sunyi. Ening, Eneng, Eling.”

(PP, 2009: 8)

Kesunyian atau ketidakberadaan dalam pandangan sufisme, pada hakikatnya adalah awal mula yang menjadikan segalanya menjadi ada. Manusia itu pada hakikatnya tidak ada apabila tidak ada yang mengadakannya atau yang menciptakannya yaitu Tuhan. Manusia melalui laku *Ening* (hening) dan *Eneng* (*meneng*,) maka akan menjadi *eling* (ingat) pada penciptanya. Ajaran sufisme tersebut mengajarkan untuk meniadakan dirinya, artinya yang ada hanyalah Tuhan atau penciptanya, sehingga menghilangkan rasa kesombongan dalam dirinya. Hal tersebut memiliki sebuah korelasi dengan pandangan dunia Jawa (Fikriono, 2012: 89) yang mengatakan “*Sak beja-bejane wong kang lali, luwih beja wong kang eling klawan waspada*” artinya seberuntung-beruntungnya manusia yang lupa, masih lebih beruntung adalah orang yang ingat dan waspada.

Penyelidikan terhadap wacana pandangan dunia Jawa dalam naskah *Pus-pus* diawali dengan pembahasan pada struktur naskahnya terlebih dahulu. Struktur karya sastra dalam pandangan Goldmann adalah konsep struktur yang bersifat tematik, pusat penelitiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitar tokoh, sehingga terlihat problematika yang dihadapi oleh masing-masing tokoh. Salah satu problematika dalam naskah *Pus-pus* yang terjadi antartokoh, yaitu antara tokoh Kucing Jantan dengan dengan tokoh Kucing Betina. Problematika tersebut dipicu oleh sikap tokoh Kucing Betina yang takut skandal perselingkuhannya dengan tokoh Kyaine Macan diketahui oleh tokoh Kucing Jantan. Hal itu tampak pada dialog yang diucapkan oleh Kucing Betina berikut.

KUCING BETINA

“Sst! Jangan keras-keras.” Kemarin Kyaine mengancam aku. Kalau dia memergoki kita sedang pacaran, dia ngancam mau nimbrung. Masak kita mau pacaran bertiga.

(Wibiarsa, 2009: 2)

Kutipan data di atas menunjukkan tokoh Kucing Betina merasa was-was pertemuannya dengan tokoh Kucing Jantan diketahui oleh tokoh Kyaine Macan. Perasaan was- was tokoh Kucing Betina diakibatkan oleh ancaman tokoh Kyaine Macan yang akan bergabung pacaran bersama tokoh Kucing Betina dan tokoh Kucing Jantan. Kutipan data tersebut memicu problematika tokoh Kucing Jantan dengan tokoh Kyaine Macan.

Pola penceritaan naskah drama *Pus-pus* juga menjadi daya tarik tersendiri. Naskah drama *Pus-pus* dikemas dalam percampuran modernitas dan tradisi serta kombinasi dwi bahasa, Jawa dan Indonesia. Tokoh yang dimunculkan dalam naskah juga berbeda dengan naskah pada umumnya yang biasanya diperankan oleh manusia. Naskah drama *Pus-Pus* juga menyajikan kombinasi tokoh binatang dan manusia. Tokoh manusia dimunculkan pada tokoh Dalang yang memiliki peran dominan pada cerita, sekaligus sebagai pengendali cerita. Tokoh utama Kucing Betina dan Kucing Jantan, tokoh Kyaine Macan sebagai pemicu konflik atau tokoh tritagonis serta kucing-kucing merupakan tokoh sampingan sebagai penggambaran masyarakat.

Berdasarkan pembacaan awal, selain adanya kombinasi tokoh pada naskah *Pus-pus* terdapat pula percampuran bahasa dalam dialognya. Dialog yang digunakan dalam naskah adalah bahasa Jawa dipadukan dengan bahasa Indonesia. Perpaduan pola dialog tersebut diselipkan nilai-nilai filosofi Jawa. Salah satu penggalan dialog yang terkandung nilai filosofi Jawa terdapat pada dialog tokoh Dalang berikut.

DALANG

“O, bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap, sungsang buwana balik kalintang-lintang. Bumi sudah miring. Jika kamu ikut-ikutan miring, kamu akan lenyap. Biarkan bumi terbalik, kamu tetap setegar karang”.

(PP, 2009: 1)

Berdasarkan dialog tersebut, digambarkan keadaan bumi yang sudah *sungsang* (tidak karuan), miring (*gonjang-ganjing*). Walaupun demikian, manusia tidak boleh ikut miring dan harus setegar karang. Dalam pandangan Jawa manusia harus mencari sosok yang dinamakan sebagai guru sejati sebagai pembimbing agar manusia tidak tersesat. Cara untuk menemukan guru sejati dilakukan dengan melakukan semedi, yang digambarkan dalam filosofi metamorfosis ulat menjadi kupu- kupu. Laku semedi terdapat pada proses perubahan ulat menjadi kepompong atau *Entong* yang nampak pada lanjutan dialog tokoh Dalang berikut.

DALANG

“...Enthung, endi elor endi kidol, beri tahu arah jangan Cuma ngibul.”

(PP, 2009: 1)

Selanjutnya diceritakan dalam naskah *Pus-Pus* bahwa *enthung* dituduh ngibul, atau berbohong. Hingga akhirnya di bumi hanya tinggal kucing yang tidak tahu arah. Tokoh sekelompok kucing sebagai simbol atau penggambaran masyarakat.

Aspek-aspek menarik dalam naskah *Pus-pus* tidak hanya pada tokoh dan dialognya, pola penceritaan naskah drama *Pus-pus* juga sangat menarik, dengan adanya kramagung sebagai acuan laku tokoh dalam melakonkan perannya. Kramagung dalam naskah *Pus-Pus* terdapat sesuatu yang kontradiktif namun hal yang demikian justru menjadi sebuah keunikan tersendiri, sesuatu yang kontradiktif

tersebut dapat membangun sebuah gambaran imajinasi pembaca. Salah satu penggalan kramagung tersebut nampak pada data berikut.

KYAINÉ MACAN BERGABUNG BERDANSA. GEROMBOLAN
KUCING LAIN BERGABUNG PULA. PARA KUCING DAN
KYAINÉ MACAN MENCIPTA PAGELARAN SELINGKUH.

(PP, 2009: 4)

Berdasarkan kutipan kramagung di atas, hal kontradiktif yang dimaksudkan adalah perpaduan kata pagelaran dan selingkuh. Pagelaran yang biasanya sebagai penggambaran suatu acara yang ramai, justru dipadukan dengan kata selingkuh yang cenderung dengan suatu hal yang biasanya ditutup-tutupi atau dirahasiakan.

Naskah drama sebagai sebuah media untuk mengungkapkan eksistensi pengarang dalam kehidupan. Melalui cerita yang dituangkan dalam sebuah karyanya pengarang menyampaikan luapan emosinya kepada pembaca. Naskah drama juga sebagai bentuk respon pengarang terhadap suatu keadaan yang sedang terjadi di sekelilingnya. Dalam hal ini, pengarang memposisikan diri sebagai subjek kolektif yang mewakili suatu kelas sosial tertentu yang dinaungi oleh kultur sosial tertentu pula.

Eksistensi Ustadji sebagai pengarang dalam konteks tersebut memiliki posisi sebagai subjek kolektif yang mewakili kultur Jawa yang menaunginya. Konsep-konsep dan pemikirannya yang dituangkan dalam naskahnya yang diberi judul *Pus-Pus* menjadi sebuah pandangan dunia pengarang, yang mewakili masyarakat Jawa. Hal demikian dikarenakan beliau adalah seorang yang hidup dan dibesarkan dalam lingkup masyarakat Jawa.

Kultur Jawa dengan berbagai pandangan hidup yang terangkum dalam filosofinya yang mengatur tata kehidupan masih tumbuh subur di tengah masyarakat Jawa. Hal demikian didukung dengan masih ditemukannya banyak kepercayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pandangan Jawa adalah ungkapan Jawa yang masih dipatuhi dalam kebanyakan masyarakat Jawa, meskipun tidak pada keseluruhan masyarakat Jawa, akan tetapi

ajaran-ajaran kejawaan masih terus terasa hingga sekarang. Oleh karena itu, karya sastra yang mengangkat kultur Jawa dengan berbagai filosofi kehidupan yang dianut di dalamnya masih kontekstual dan menarik untuk diteliti, seperti halnya naskah *Pus-pus* karya Ustadji tersebut.

Naskah drama *Pus-pus* karya Ustadji terdapat pandangan dunia Jawa, sehingga memunculkan sebuah ketertarikan untuk mengupas bagaimana pandangan dunia Jawa yang terdapat dalam naskah drama *Pus-Pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa. Berdasarkan adanya pandangan dunia Jawa tersebut, maka teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini akan menginterpretasikan, menganalisis, kemudian mendeskripsikan struktur naskah dan pandangan dunia yang terdapat dalam naskah *Pus-pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa, sehingga peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Pandangan Dunia dalam Naskah Drama *Pus-pus* Karya Ustadji Pantja Wibiarsa: Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur naskah drama *Pus-pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa yang mencerminkan problematika tokoh akibat hubungan antar tokoh maupun lingkungannya?
- 2) Bagaimanakah pandangan dunia Jawa yang diekspresikan naskah drama *Pus-pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur naskah drama *Pus-pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa.

- 2) Mendeskripsikan pandangan dunia Jawa yang diekspresikan dalam naskah drama *Pus-pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan contoh dalam menerapkan apresiasi sastra khususnya teori strukturalisme genetik dan penggunaannya di dalam analisis sebuah karya sastra.
- 2) Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan yang berkenaan dengan teori strukturalisme genetik dan penerapannya dalam karya sastra.
- 3) Manfaat dalam pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas 2 dengan Kompetensi Dasar 4.1 menginterpretasi makna teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.
- 4) Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau bahan masukan penelitian sejenis, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengkaji hal-hal yang belum diteliti dalam penelitian ini dengan menggunakan objek yang berbeda, atau mengembangkan penelitian dengan permasalahan yang relevan.

1.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel disusun untuk menghindari pengertian yang meluas atau perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Adapun istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah naskah drama, struktur naskah, dan pandangan dunia.

- 1) Naskah drama *Pus-pus* merupakan salah satu naskah drama karya Ustadji Pantja Wibiarsa. Naskah *Pus-pus* menceritakan tentang kondisi kehidupan masyarakat yang telah mengalami degradasi moral, dan krisis rasa kemanusiaan. Hal yang demikian digambarkan oleh pengarang melalui transformasi tokoh manusia menjadi tokoh hewan yang melakonkan peran

dalam cerita naskah *Pus-pus*, yaitu tokoh Kucing dan Macan. Keadaan yang demikian dalam paham kejaan dikenal dengan *jaman edan* (*wolak-waliking jaman*) yang dipaparkan dalam ramalan Jayabaya dalam *Serat Jangka Jayabaya*.

- 2) Struktur naskah drama dalam pandangan strukturalisme genetik adalah konsep struktur yang bersifat tematik. Konsep struktur karya sastra bersifat tematik artinya pusat perhatian tertuju pada relasi antartokoh, tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitar. Naskah drama sebagai cerita mengenai pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian tersebut dilakukan oleh seorang atau tokoh hero problematik. Tokoh hero dalam naskah *Pus-pus* adalah tokoh Dalang yang masih memiliki kesadaran rasa bahwa kondisi kehidupan yang telah rusak dan berkeinginan untuk memperbaikinya. Problematik dalam naskah drama *Pus-pus* terjadi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan masyarakat.
- 3) Pandangan dunia dalam sebuah karya sastra merupakan suatu cara pengarang memandang kehidupan atau persepsi tentang dunia (kehidupan) di sekelilingnya pada saat tertentu yang pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap suatu karya sastra yang diciptakannya. Pandangan dunia dalam naskah *Pus-pus* mencakup tiga konsep pemahaman diantaranya: kerusakan zaman, kesadaran rasa, dan religiusitas orang Jawa.
- 4) Strukturalisme genetik merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Lucien Goldman, yang memandang karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur yang dimaksudkan ialah pertalian antara karya dengan penciptanya (pengarang). Pertalian tersebut memiliki enam konsep dasar yang membangun teori tersebut, antara lain: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman, dan penjelasan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain : 1) Drama: pengertian drama, 2) pandangan dunia Jawa 3) struktur naskah drama 4) teori strukturalisme genetik 5) penelitian sebelumnya yang relevan.

2.1 Drama

Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk dialog sebagai sarana penyampaian cerita. Seperti halnya karya sastra lainnya drama juga terdiri dari unsur-unsur pembentuknya. Bab ini dibahas tentang pengertian drama.

2.1.1 Pengertian Drama

Secara etimologis, “Kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi, dan sebagainya” Harymawan (dalam Dewojati 2012: 7). Pengertian tersebut relevan dengan pendapat Damono (dalam Faruk, 2010:1) yang mengatakan bahwa sebagai sebuah karya sastra, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain. Dalam menjelaskan pengertian drama Abrams Juga turut berpendapat bahwa drama adalah salah satu bentuk sastra yang dibentuk (dikonstruksi) untuk teater, yang aktornya memainkan peran karakternya, memainkan aksi tertentu, dan mengucapkan dialog tertulis.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, pengertian yang paling sesuai dengan penelitian ini adalah pendapat dari Damono yang memandang drama sebagai karya sastra yang memiliki karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain. Hal demikian nampak pada naskah drama yang di dalamnya terdapat kramagung sebagai acuan pengadeganan laku aktor dalam memerankan karakter dalam panggung pertunjukan.

2.1.2 Struktur Naskah Drama

Karya sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif atau masyarakat. Karya sastra memiliki struktur yang koheren atau terpadu. Konsep struktur karya sastra dalam teori strukturalisme genetik berbeda dengan konsep struktur karya sastra otonom. (Goldmann dalam Faruk,1999:17) mengatakan dua pendapat mengenai karya sastra. Pertama, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi-relasi secara imajiner. Karena itu, dibedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual sedangkan sosiologi mengacu pada empirisitas.

Struktur karya sastra dalam pandangan Goldmann adalah konsep struktur yang bersifat tematik. Konsep struktur karya sastra bersifat tematik artinya pusat perhatian tertuju pada relasi antartokoh, tokoh dengan tolok dan tokoh dengan objek yang ada di sekitar . Goldmann mendefinisikan “Karya sastra sebagai cerita mengenai pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian tersebut dilakukan oleh seorang atau tokoh hero problematik” Goldmann (dalam Faruk, 1994:18). Naskah drama sebagai cerita mengenai pencarian nilai-nilai otentik yang terdegradasi dalam dunia. Nilai otentik adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam cerita, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas.

Karya sastra memiliki peranan dalam menginventarisasi sejumlah besar kejadian-kejadian, yaitu kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola kreativitas dan imajinasi. Seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang tergolong kedalam *genre* yang paling *absurd* pun, merupakan *prototype* kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kreativitas dan imajinasinya, sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keragaman alam semesta ke dalam totalitas naratif semantik, dari kualitas kehidupan sehari-hari ke dalam kuantitas dunia fiktional (Ratna, 2003:35).

Karya sastra sebagai karya estetik dalam pandangan strukturalisme genetik memiliki dua estetika, estetika sosiologis dan estetika sastra. Berkaitan dengan estetika sosiologis, strukturalisme genetik menunjukkan hubungan antara salah satu pandangan dunia dan tokoh-tokoh serta hal-hal yang diciptakan pengarang dalam karyanya. Berkaitan dengan estetika sastra, strukturalisme genetik menunjukkan hubungan antara alam ciptaan pengarang dengan perlengkapan sastra yang dipergunakan pengarang untuk melukiskannya (Damono, 1984:43).

Karya sastra baik sebagai kreativitas maupun respon kehidupan sosial, mencoba mengungkap perilaku manusia dalam suatu komunitas yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan seniman sebagai penciptanya, maupun kehidupan manusia pada umumnya. Dimensi-dimensi yang dilukiskan pengarang bukan hanya entitas tokoh secara fisik, tetapi sikap dan perilaku serta kejadian-kejadian yang mengacu pada kualitas struktur sosial. Sebagai dunia yang bergantung, keduanya hadir dalam situasi dialogis. Masyarakat mempersiapkan entitas karya sastra sesuai dengan formasi- formasi struktur sosial, sebaliknya karya sastra memanfaatkan unsur-unsur sosial ke dalam sistem sastra dan cara-cara yang ditentukan oleh konvensi dan tradisi (Ratna, 2003:34).

Konsep struktur karya sastra digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antar tokoh yang satu dengan tokoh lainnya maupun antar tokoh dengan lingkungannya dalam naskah drama Pus-pus, dan hubungan antar tokoh yang mengalami problematika. Berdasarkan problematika yang dihadapi oleh masing-masing tokoh, sehingga akan terlihat aspirasi imajiner pengarang dalam struktur naskah drama.

2.2 Strukturalisme Genetik

Proses pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya dapat dipahami melalui ilmu sosiologi sastra. Pengertian sosiologi sastra menurut Endraswara (2008:77) adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini memandang karya sastra sebagai wujud dari

kehidupan masyarakat. Perihal yang mendasari penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra diciptakan pengarang tidak dalam kekosongan budaya. Kehidupan sosial pengarang memberikan pengaruh yang besar terhadap lahirnya karya sastra yang diciptakannya. Ustadji sebagai pengarang yang notabene kultur Jawa memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap karya- karya yang diciptakannya. Seperti halnya naskah *Pus-pus* di dalamnya diwarnai oleh budaya Jawa terlihat dari banyak ditemukannya ungkapan maupun filosofi Jawa.

Karya sastra yang berhasil atau sukses adalah karya sastra yang mampu merefleksikan jamannya. Dengan demikian karya sastra pasti diciptakan oleh pengarang sebagai individu yang berasal dalam masyarakat jaman tertentu dan karya sastra yang dihasilkan tidak akan terlepas dari latar belakang pengarang, baik sosial, politik, maupun sejarah masyarakat pengarang. Di dalam pemahaman hal itu, dari tataran ilmu sosiologi sastra menawarkan teori strukturalisme genetik.

Strukturalisme genetik merupakan bidang ilmu yang berusaha menghubungkan struktur karya sastra dengan struktur yang ada dalam masyarakat (pengarang). Strukturalisme genetik merupakan *cikal bakal* penelitian sastra dari aspek sosial yang disebut sosiologi sastra. Hanya saja, strukturalisme genetik tetap mengedepankan aspek struktur, baik struktur dalam maupun struktur luar tetap dianggap penting bagi pemahaman karya sastra. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan struktur luar adalah struktur yang ada di luar teks sastra berupa latar belakang sosial budaya pengarang, pendidikan pengarang, dan kondisi kehidupan keluarga pengarang.

Goldman (dalam Endraswara, 2003: 57) menyatakan karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya, sehingga karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika toalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat berarti penelitian sastra menjadi timpang. Karya sastra dapat dipahami asal dan kejadiannya (unsur gentiknya) dari latar belakang sosial tertentu. Keterkaitan pandangan dunia

pengarang dengan ruang dan waktu tertentu tersebut, bagi Goldmann merupakan hubungan genetik. Oleh karena itu, munculah teori yang disebut strukturalisme genetik. Lebih lanjut, Goldmann (dalam Faruk, 2003: 12) membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain untuk menopang teorinya tersebut sehingga membentuk apa yang disebutnya strukturalisme genetik. Beberapa konsep dasar yang dikemukakan oleh Goldmann yang berkaitan untuk membentuk strukturalisme genetik tersebut antara lain: fakta kemanusiaan, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika. Berikut penjelasannya.

- a) Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktifitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra.
- b) Subjek kolektif atau trans-individual merupakan konsep yang masih sangat kabur. Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Subjek kolektif itulah yang merupakan subjek karya sastra yang besar.
- c) Pandangan dunia adalah hubungan antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat merupakan hubungan yang dimediasi oleh ideology masyarakat. Pandangan dunia merupakan istilah yang sesuai bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain.
- d) Struktur karya sastra. Dalam konteks strukturalisme genetik, konsep struktur dalam strukturalisme lebih bersifat tematik, yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antar tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya.
- e) Dialektika pemahaman-penjelasan. Sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak sah. Oleh karena itu, dalam sudut pandang dialektik tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti

garis lurus. Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua konsep, yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan.

Pendekatan strukturalisme genetik pertama kali dikemukakan oleh Lucien Goldmann, seorang ahli sastra berkebangsaan Perancis. Pendekatan strukturalisme genetik merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksi pandangan dunia pengarang (Wuraji, 2001:63). Latar belakang sejarah, zaman, dan sosial masyarakat tertentu turut mempengaruhi karyanya. Dengan demikian suatu masyarakat tertentu yang menghidupi pengarang dengan sendirinya akan melahirkan satu jenis sastra tertentu pula.

Menurut Wuraji, kecenderungan tersebut didasarkan atas adanya suatu asumsi bahwa tata kemasyarakatan bersifat normatif, artinya mengandung unsur pengatur yang mau tidak mau harus dipatuhi. Pandangan nilai, dan sikap tentu saja dipengaruhi oleh tata kemasyarakatan yang berlaku dan merupakan faktor yang turut menentukan apa yang harus ditulis pengarang untuk siapa karya itu ditulis, dan apa tujuan penulisan karya sastra tersebut (Wuraji, 2001:63). Selanjutnya dijelaskan oleh Goldman bahwa terdapat dua kelompok karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan oleh kelompok pengarang utama adalah karya sastra yang sebangun dengan struktur kelompok atau kelas sosial tertentu. Sedangkan karya sastra kelompok pengarang kelas dua adalah karya sastra yang isisnya sekedar reproduksi segi permukaan realitas sosial dan kesadaran kolektif (Wurajdi, 2001:64).

Goldmann (dalam Wurajdi, 2001:64) menyarankan agar penelitian sastra yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik menggunakan karya pengarang utama karena sastra yang dihasilkannya merupakan karya agung (*masterpiece*) yang di dalamnya mempunyai tokoh problematik (*problematic hero*) atau mempunyai wira yang bermasalah dan berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degraded*) serta berupaya mendapatkan nilai yang sah (*autentik value*). Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang melalui *problematic hero* merupakan struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang

dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif akan tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu (Wurajdi, 2001:64).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan strukturalisme genetik memiliki aspek-aspek yang sangat bermanfaat dalam mengungkapkan makna sebuah karya sastra. Karena selain menguraikan unsur teksnya juga lebih cermat mengangkat aspek-aspek sosiologis, serta menyadari sepenuhnya bahwa karya sastra itu dihasilkan melalui proses kreativitas dengan mengedepankan aspek imajinasi. Selanjutnya Wurajdi (200: 64) memaparkan bahwa secara sederhana penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik dapat diformulasikan sebagai berikut; pertama, penelitian dimulai kajian struktur teks karya sastra baik secara parsial maupun keseluruhannya. Kedua, mengkaji latar belakang sosial kelompok pengarang. Ketiga mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarangnya. Selanjutnya mencari premis-premis khusus dalam rangka menemukan premis umum sebagai kesimpulan.

Melihat pendapat dari para ahli maka analisis genetik artinya pengaruh latar belakang pengarang terhadap karya sastra yang akan diciptakannya. Begitu pun dengan *Pus-pus*, banyak terdapat ungkapan filosofis Jawa yang terkandung dalamnya dikarenakan kultur Jawa yang melingkupi kehidupan pengarang yang sangat kental, sehingga memberikan berbagai pemahaman kejawaan yang teraplikasikan dalam kehidupannya.

2.2.1 Fakta kemanusiaan

Menurut strukturalisme genetik, karya sastra merupakan fakta kemanusiaan, bukan fakta alamiah. Bila fakta alamiah cukup dipahami hanya sampai pada batas strukturnya, fakta kemanusiaan harus sampai pada batas artinya. Sebuah karya sastra tidak diciptakan begitu saja, melainkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari

manusia yang menciptakannya. Kebutuhan yang mendorong diciptakannya karya sastra itu, seperti halnya segala ciptaan manusia yang lain, adalah untuk membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alamiahnya maupun lingkungan manusiawinya.

Secara psikologis, ada dua proses dasar yang terarah pada pembangunan keseimbangan tersebut, yaitu proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyesuaian lingkungan eksternal ke dalam skema pikiran manusia, sedangkan akomodasi penyesuaian skema pikiran manusia dengan lingkungan sekitarnya. Menurut strukturalisme genetik, manusia akan selalu cenderung menyesuaikan lingkungan sekitar dengan skema pikirannya. Akan tetapi, apabila lingkungan itu menolak atau tidak dapat disesuaikan dengan skema pikirannya itu, manusia menempuh jalan yang sebaliknya, yaitu menyesuaikan skema pikirannya dengan lingkungan sekitarnya tersebut. Kedua proses tersebut menegaskan bahwa manusia memang selalu berusaha membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya itu.

2.2.2 Subjek Kolektif

Semua manusia berusaha membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya dengan melakukan berbagai tindakan. Walaupun demikian, strukturalisme genetik membedakan individual dengan tindakan kolektif. Tindakan individual dimaksudkan hanya untuk pemenuhan kebutuhan individual yang cenderung libidinal, sedangkan tindakan kolektif diarahkan pada pemenuhan kebutuhan kolektif yang bersifat sosial. Subjek tindakan libidinal adalah individu, sedangkan tindakan kolektif adalah kelompok sosial.

Strukturalisme-genetik cenderung membedakan tindakan kolektif yang besar dengan tindakan kolektif yang mungkin tidak setara dengan tindakan pertama itu. Tindakan kolektif yang besar tidak hanya terarah untuk memenuhi kebutuhan kolektif tertentu, melainkan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam sejarah sosial secara keseluruhan. Bahkan, tindakan kolektif yang besar tersebut dapat pula berpengaruh luas, melampaui batas sosial yang darinya tindakan tersebut berasal.

Menurut strukturalisme-genetik, subjek dari tindakan kolektif yang besar tersebut adalah kelas sosial.

2.2.3 Pandangan Dunia

Sebagai produk dari tindakan kolektif yang berupa kelas di atas, karya sastra mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan kelas sosial yang bersangkutan, kebutuhan – kebutuhan yang terbangun dari hubungan antara kelas sosial itu dengan lingkungan sekitarnya, kebutuhan-kebutuhan yang sekaligus menyangkut usaha-usaha kelas sosial itu untuk membangun hubungan yang seimbang antara dirinya dengan lingkungan yang terkait.

Sebagai sekelompok manusia yang mempunyai latar belakang yang sama, anggota-anggota dari suatu kelas sosial mempunyai pengalaman dan cara pemahaman yang sama mengenai lingkungan sekitarnya dan sekaligus cara-cara pembangunan keseimbangan dalam hubungan dengan lingkungan itu. Cara pemahaman dan pengalaman yang sama itu, pada gilirannya, menjadi pengikat yang mempersatukan para anggota itu menjadi suatu kelas yang sama dan sekaligus membedakan mereka dari kelas sosial yang lain. Cara pemahaman dan pengalaman yang demikian, oleh strukturalisme-genetik disebut sebagai pandangan dunia.

Pandangan dunia merupakan kecenderungan mental kolektif yang implisit, yang tidak semua individu anggota kelas sosial pemiliknya dapat menyadarinya. Hal itu terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat yang kompleks setiap individu terjaring ke dalam berbagai bentuk pengelompokan sosial, seperti kelompok profesi, kelompok etnis, ras, pendidikan, dan sebagainya. Berbagai pengelompokan itu dapat mengaburkan pemahaman individu mengenai kelompok sosial dirinya yang sebenarnya. Hanya individu yang istimewa yang mampu menerobos batas-batas aneka pengelompokan tersebut dan masuk ke dalam kesadaran kelas sosialnya sendiri. Para pemikir dan sastrawan yang besar termasuk individu yang demikian. Karena itu, karya-karya mereka menjadi karya-karya besar, karya-karya yang berhasil menangkap dan mengekspresikan pandangan dunia kelas

sosialnya sehingga sekaligus dapat berfungsi menjadi alat yang membangkitkan kesadaran kelas pada para individu yang menjadi anggota kelas sosialnya itu.

2.3 Ustadji dan Kepengarangannya

2.3.1 Perjalanan hidup Ustadji Pantja Wibiarsa

Ustadji Pantja Wibiarsa dilahirkan di Yogyakarta, 4 Agustus 1961. Ustadji adalah anak kelima dari sembilan bersaudara. Ayahnya bernama Sugondo dan ibunya bernama Suratmi. Seorang Ayah yang berprofesi sebagai guru mendidiknya dengan sangat keras dan disiplin, dari ayahnya Ustadji diajari untuk mengenal pahit getirnya hidup dan kerasnya berjuang melawan penderitaan hidup.

Pada masa-masa menjelang remaja, bersama dengan delapan saudara kandungnya Ustadji dihadapkan pada realitas hidup berjuang keras dengan kebersamaan dalam mengentaskan diri dari kemiskinan. Dalam kondisi yang seperti itu orang tuanya selalu menekankan konsep hidup "*Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*" (Kerukunan menghasilkan kekuatan, perpecahan mengakibatkan kerusakan). Di samping itu, orang tuanya juga senantiasa mengedepankan pendidikan "*unggah-ungguh*" (tatakrama Jawa), sehingga tradisi Jawa masih kuat dilaksanakan dalam lingkungan keluarganya. Ketika darah Jawa berpadu dengan lingkungan kehidupan masyarakat yang religius, menjadikan pemahamannya terhadap keagamaan tidak fanatik.

Ustadji menyelesaikan sekolah dasar di SD Bopkri Pati, Jawa Tengah, lulus tahun 1973. Melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Pati dan lulus pada tahun 1976. Tahun 1980 menamatkan pendidikan di SMA Stella Maris Surabaya dan pada tahun 1985 menamatkan pendidikan sarjana di IKIP Semarang jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sekarang Ustadji mengajar di SMP Negeri 23 Purworejo mata pelajaran Bahasa Indonesia sekaligus menjadi Pembina dan pelatih kegiatan sastra dan teater di sekolah tersebut.

Sejak bersekolah di SD ustadji sudah menyukai bidang seni drama. Bermain peran di pementasan drama (teater) semakin tekuninya ketika semasa kuliah

bergabung di Teater SS IKIP Negeri Semarang (sekarang Unnes). Seiring dengan itu kegemaran menulis sastra pun mulai menjadi bagian kegiatannya. Dunia pendidikan, teater, dan sastra menjadi bagian kehidupan. Oleh karena itu, kegiatan sehari-harinya lebih cenderung pada pembinaan anak didik di SD hingga SMA dalam berlatih teater dan menulis sastra.

Dunia pendidikan, teater, dan sastra, membawanya pada organisasi atau komunitas yang bergerak dalam bidang itu pula. Komunitas yang pernah diikutinya diantaranya; Teater SS IKIP Negeri Semarang, Cagar Seni Menoreh Kedu, Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, Kelompok Peminat Seni Sastra Purworejo, Dewan Kesenian Jawa Tengah, dan hingga sekarang Ustadji masih aktif dalam organisasi Dewan Kesenian Daerah Purworejo, Asosiasi Guru Penulis Nasional (Agupena) Purworejo, Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Purworejo, Sanggar Kalimasada Kutoarjo (sanggar kepenulisan sastra), Teater Asba SMP Negeri 23 Purworejo.

Kreatifitasnya dalam bidang sastra tulis maupun pertunjukan menuai beberapa apresiasi yang terwujud dalam prestasi-prestasi yang diraihnya. Beberapa prestasi yang pernah diraihnya diantaranya :

- a) Juara II Cipta Puisi Tingkat Kabupaten Purworejo Tahun 1986
- b) Sutradara Penggarap Drama Juara I Porseni SMTA Kabupaten Purworejo 1988
- c) Juara I Cipta Cerpen Tingkat Kabupaten Purworejo Tahun 1989
- d) Juara I Cipta Puisi Tingkat Kabupaten Purworejo Tahun 1990
- e) Juara IV Cipta Cerpen Tingkat Kabupaten Tahun 1990
- f) Sutradara Penggarap Penyaji Terbaik II Festival Teater Purworejo Tahun 1990
- g) Penggarap Dramatisasi Puisi Juara Harapan I dalam Lomba Dramatisasi Puisi Tingkat Kabupaten Purworejo Tahun 1991
- h) Sutradara Penggarap Artistik Terbaik Festival Teater Purworejo Tahun 1992
- i) Nomine Lomba Penulisan Naskah Drama Taman Budaya Yogyakarta Tahun 1992
- j) Penggarap Dramatisasi Puisi Juara II dan Juara Harapan II dalam Lomba Dramatisasi Puisi Tingkat Kabupaten Purworejo Tahun 1994

- k) Nomine Sayembara Penulisan Geguritan Jawa Anyar Tahun 1994
- l) Sutradara Penggarap Artistik Terbaik II dalam Festival Teater Bogowonto Universitas Muhammadiyah Purworejo Tahun 1999
- m) Nomine Lomba Penulisan Dongeng Berbahasa Jawa Lembaga Kajian Budaya Jawa Surakarta dan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta Tahun 2001
- n) Juara Harapan III Lomba Penulisan Cerita Pendek Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2002
- o) Nomine (Cerpen Terpilih) Lomba Cipta Cerpen Lingkaran Komunikasi Batu Tingkat Nasional Tahun 2002
- p) Sutradara Terbaik dalam Festival Teater Pelajar Kabupaten Purworejo Tahun 2003
- q) Sutradara Penggarap Penyaji Terbaik dan Artistik Terbaik Festival Teater Pelajar Kabupaten Purworejo Tahun 2003
- r) Sutradara Penggarap Artistik Terbaik Festival Teater Pelajar Kabupaten Purworejo Tahun 2004
- s) Sutradara Penggarap Penyaji Terbaik Festival Teater Pelajar Kabupaten Purworejo Tahun 2007
- t) Juara III Lomba Penulisan Naskah Sandiwara Berbahasa Jawa Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007
- u) Nominasi Lomba Penulisan Naskah Drama Berbahasa Indonesia Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007
- v) Karya Terpilih Kumpulan Naskah Drama untuk Buku Pengayaan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008
- w) Sutradara Penggarap Penyaji Terbaik II Dramatisasi Puisi Tingkat Eks-Karesidenan Kedu dan DIY Tahun 2010

2.3.2 Karya- karya Ustadji Pantja Wibiarsa

Karya sastra ciptaannya berupa puisi, cerita pendek, dan naskah lakon. Ustadji sering mengangkat masalah-masalah sosial dan pendidikan dalam karya-karyanya. Karya-karya Ustadji dimuat di beberapa antologi, antara lain:

- a) Berupa puisi: di Gelembung Bening (Kopisisa,1990), Monolog (Bengkel Seni Purworejo,1991), Temu Penyair dan Parade Puisi se-Jawa Tengah (Taman Budaya Raden Saleh Semarang,1993), Forum Penyair Jawa Tengah (Taman Budaya Jawa Tengah,1993), Syair-syair 15 (Kopisisa,1994), Menoreh (Cagar Seni Menoreh Kedu,1994), Menoreh 2 (Cagar Seni Menoreh Kedu,1995), Sajak-sajak Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka (Taman Budaya Jawa Tengah,1995), Kidung Bulan Tertikam (Kopisisa, 2000), Ketika Laut Terluka (Komunitas Seniman Purworejo, 2005); Progo 2 (Wadista, Dewan Kesenian Daerah Temanggung, 2008), Resonansi (Dewan Kesenian Purworejo, 2010), Puisi-puisi Penyair Jawa Tengah (Dewan Kesenian Jawa Tengah, 2011)
- b) Berupa geguritan (puisi Jawa): di Pangilon (Sapu Lidi Yogyakarta, 1994), Pisungsung (Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1997); Senthong (Taman Budaya Jawa Tengah, 2008), Prasasti (Dewan Kesenian Purworejo, 2010), Pasewakan (Kongres Sastra Jawa III Bojonegoro, Elmaterra Publishing Yogyakarta, 2011)
- c) Berupa cerpen: “Perempuan di Rumah Kabut” di Para Penari (Lingkaran Komunikasi, Batu, Jatim, 2002);
- d) Berupa dongeng Jawa: di Bandha Warisan (Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, Lembaga Kajian Budaya Surakarta, Radhita Buana Yogyakarta, 2001);
- e) Berupa naskah lakon: “Wajah Wajah-wajah” di Antologi Naskah Drama 1 (Taman Budaya DIY, 1992), “Desir Cemara di Tingkap” di Napi, Antologi Naskah Drama 2 (Taman Budaya DIY, 1993), “Semayup Tembang Tanah Seberang” di Kumpulan Naskah Lakon Terpilih (Dinas P dan K Provinsi Jawa Tengah, 2007), dan “Tengara” di Kumpulan Naskah Lakon Pinilih (Dinas P dan K Provinsi Jawa Tengah, 2007).

Selain karya sastra yang sudah dimuat di antologi, puisi, cerpen, dan dongeng juga banyak yang sudah dimuat di berbagai media cetak (surat kabar dan majalah). Adapun karya-karyanya yang masih belum dibukukan antara lain:

- a) Berupa drama radio: Antara Kesemuan dan Kenyataan (1982), Padu Rinduku Baktiku Padu (1982), Dyah Ayu Permatasari (1983), Orang-orang Loji (1984), (keempatnya pernah disiarkan di RRI Semarang), Bayang-bayang Gersang (1987);
- b) Berupa drama panggung: Sepenggal Kisah Mutiara, Mutia, dan Sriwuk (1986), Klop (1986), Wajah-wajah Pucat (1986), Lintang Kemukus Panjer Rahina (1988), Geger Alas Jati Growong (1989), Trah (naskah lakon Ketoprak, 1990), Rara Wetan-Nyai Bagelen (naskah lakon Ketoprak, 1990), Arus (naskah sinetron, 1992), Dongeng dari Giring (naskah sinetron, 1992), Geger Kali Dhemit (1997), Ke Mana Orang-orang Itu (2004), Refleksi Pertiwi Waspa Warastra (2005), Wolak-waliking Prahara (2006), Dongeng Play-station (2007), Awan Sepotong Meleleh (2007), Tenggara Pati (2008), Bajang Caplok (2008), Dur (2009), Pus Pus (2002), Borok (Monolog, 2011), Cakrajaya Berguru (fragmen cerita rakyat, 2011), Kisah Sang Perantau (drama liris pendek, 2012), Bayang Kepedihan Nyai Bagelen (fragmen cerita rakyat, 2013), Malapetaka di Ganggeng (fragmen cerita rakyat, 2013), Balada Bocah-bocah Melangkah (drama tari, 2013)

2.4 Pandangan Dunia Jawa

Pandangan dunia Jawa memiliki pembahasan yang sangat luas, sebagai sarana mengungkap pandangan dunia Jawa dalam naskah *Pus-pus* sebelumnya akan dibahas cara pandang manusia Jawa tentang: a) *jagat cilik*, *Jagat gede*, b) religiusitas

2.4.1 *Jagat cilik* (mikrokosmos) dan *jagat gede* (makrokosmos)

Manusia Jawa memiliki kesadaran bahwa manusia itu sebagai mikrokosmos (*jagad cilik*). Mikrokosmos harus senantiasa baik, sebab dengan baiknya mikrokosmos, maka keseimbangannya dengan makrokosmos (alam semesta) menjadi

terjamin. Implikasi dari keseimbangan mikrokosmos dengan makrokosmos adalah terhindar dari bencana yang merusakkan, sehingga manusia akan aman dan tenteram. Kondisi aman dan tentram merupakan kondisi ideal yang memuaskan orang Jawa. Upaya untuk membina mikrokosmos sebagai sentral pengendalian, dilakukan dengan berusaha “*ngiribi sifate Allah*” (memiripkan sifat-sifat dirinya dengan sifat Allah). Masyarakat Jawa memiliki anggapan bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan.

2.4.2 Religiusitas

Religiusitas (konsep ketuhanan) orang Jawa diungkapkan oleh (Susetya, 2002: 30) bahwa “Masyarakat Jawa mengatakan tidak tahu kalau ditanya tentang Tuhan karena menurut mereka Tuhan itu adalah *tan kinaya apa* (tidak dapat dipertanyakan seperti apa). Unkapan ini muncul karena adanya keyakinan bahwa hanya akan sia-sia saja kalau ada orang yang berusaha mencari jawaban tentang (hakikat) Tuhan itu”. Poin terpenting bagi orang Jawa adalah menetapkan keberadaan Tuhan yang sangat menentukan keseluruhan daur hidup dan kehidupan manusia.

Manusia Jawa dalam merumuskan keberadaan Tuhan melalui ungkapan *Cedhak tanpa senggolan* (dekat tanpa bersinggungan) dan *Adoh tanpo wangenan* (jauh tanpa adanya jarak). Rumusan tersebut sebagai hasil dari mendalamnya pemahaman orang Jawa tentang falsafah “*manunggaling kawula gusti*”. Susetya juga menjelaskan bahwa “*Manunggaling kawula gusti* dalam konteks kebudayaan Jawa senantiasa dipakai dalam dua konteks yaitu konteks sosio-kultural dan konteks religio-spiritual (mistik). Pada hakekatnya, sekalipun dibagi dalam dua konteks, namun bagi masyarakat Jawa istilah tersebut tetap merupakan pengalaman pribadi yang bersifat terbatas, sehingga sangat sukar menggambarannya dan dijelaskan dengan kata-kata untuk dapat dimengerti oleh orang lain” (Susetya, 2002: 31). Penggambaran pengalaman rohani tentang “*manunggaling kawula gusti*” digunakan istilah :

- 1) *Pamoring kawula gusti* (berhimpunnya manusia dengan Tuhan)
- 2) *Jumbuhing kawula gusti* (bersatunya manusia dengan Tuhan)

- 3) *Curiga manjing warangka* (manusia masuk ke dalam tuhan)
- 4) *Warangka manjing curiga* (tuhan masuk ke dalam manusia)

Jika *manunggaling kawula gusti* ini berhasil maka orang akan meningkat derajatnya menjadi:

- 1) *Jalma winilis* (manusia puncak)
- 2) *Jalma pinilih* (manusia pilihan)
- 3) *Manungsa binangun* (manusia yang tersadar)
- 4) *Manungsa utama* (manusia utama)
- 5) *Satriya pinandita* (manusia ksatria yang berjiwa pendeta)
- 6) Insane kamil (manusia sempurna)

Manusia yang telah mencapai derajat kemanusiaan seperti itu akan mampu dan senantiasa peka terhadap apa yang disebut *memayu hayuning bawana*. Yakni senantiasa aktif menciptakan kecantikan hidup dan kehidupan di dunia.

2.4.3 Tokoh-tokoh Kejawen

Banyak sekali tokoh-tokoh *kejawen* dengan berbagai mitos yang dianggap benar serta mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Jawa hingga sekarang ini. Sebagai piranti untuk mengupas pandangan dunia Jawa yang terkandung dalam naskah *Puspus* akan dijabarkan beberapa tokoh *kejawen* berikut mitos-mitos yang berkaitan atau dikait-kaitkan dengan para tokoh.

a) Prabu Jayabaya

Prabu Jayabaya adalah raja di kerajaan Kediri yang memerintah pada tahun 1135-1157. Sebagian besar masyarakat Jawa meyakini bahwa Prabu Jayabaya adalah salah seorang Ratu Adil yang pernah memimpin tanah Jawa. Seorang raja yang bijaksana dan memiliki pandangan futuristik melampaui zamannya. Kewaskitaannya bisa dirunut dari sabda-sabdanya yang memiliki nilai spiritual tinggi sehingga berbagai prediksinya dipercayai akan sungguh-sungguh terjadi.

Prabu Jayabaya menganut kepercayaan Waisnawa, yaitu sebuah aliran kepercayaan dalam agama Hindu yang menitikberatkan pada pemujaan Dewa Wisnu beserta titisannya sebagai Dewa tertinggi. Persahabatannya dengan seorang ulama

Islam dari Turki Syaikh Ali Syamsu Zain mengajarkannya untuk mengendalikan hawa nafsunya dan mampu menaklukkan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga Prabu Jayabaya mendapatkan karomah berupa kemampuan melihat jauh ke masa depan sebagaimana yang tertuang di dalam *Jangka Jayabaya* (Ramalan Jayabaya).

Selain *Jangka Jayabaya*, wayang kulit juga merupakan ciptaan dari Prabu Jayabaya. Awalnya untuk mengabadikan sejarah para raja-raja Jawa Prabu Jayabaya membuat sketsa di atas daun tal gambar para leluhurnya berdasarkan wangsit. Pertama kali yang digambar adalah Sang Hyang Girinata, demikian berturut-turut hingga bernama Sang Hyang Perikenan. Setelah semuanya selesai kemudian dikenal sebagai *hyang* atau *wahyang* dan kemudian kita kenal sebagai wayang kulit.

Selain wayang, Prabu Jayabaya juga menciptakan gamelan yang dipakai untuk mengiringinya. Gamelan laras pelog yang mempunyai tujuh nada dengan sifatnya yang sangat halus, sedih dan menyayat hati sebagai alat pokok untuk mengiringi upacara keagamaan di istana. Prabu Jayabaya juga meninggalkan suatu ajaran yang dijadikan pegangan hidup oleh para penghayat kejawen yaitu nista, madya dan utama yang berkaitan dengan pengabdian seseorang kepada Gustinya.

b) Walisanga

Walisanga atau sembilan wali, dikenal sebagai penyebar agama Islam di Jawa dan penyokong utama berdirinya kerajaan Demak Bintara yang dipimpin oleh Raden Patah. Kesembilan wali itu tinggal di tiga wilayah strategis di pesisir utara pulau Jawa, yaitu Surabaya, Gresik, Tuban untuk wilayah Jawa timur, Demak, Kudus, Muria untuk Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Era walisanga sebagai masa berakhirnya dominasi Hindu-Budha di Nusantara dan kemudian digantikan oleh Islam. Kesembilan wali tersebut yang umum dikenal adalah Sunan Ampel atau Reden Rahmat, Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim, Sunan Bonang atau Raden Kakhdim Ibrahim, Sunan Drajat atau Raden Qosim, Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq, sunan Giri atau Raden Paku, Sunan Kalijaga atau Raden Said, Sunan Muria atau Raden Umar Said, dan Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah.

Peranan walisanga di tanah Jawa mengakulturasi paham kejawaan dengan Islam yang dibawanya. Dalam menyebarkan agama Islam para wali memiliki cara yang berbeda-beda. Sunan Bonang lebih banyak mengambil jalur kesenian untuk mendakwahkan agama Islam. Suluk Wijil dan tembang Tombo Ati yang sampai sekarang masih sering dinyanyikan orang, konon adalah gubahannya. Sunan Drajat, lebih menekankan kedermawanan, kerja keras, dan peningkatan kemakmuran masyarakat. Tembang macapat Pangkur dan Gamelan Singomengkok diyakini sebagai peninggalan Sunan Drajat. Sunan Kudus memiliki peran yang cukup besar dalam pemerintahan kesultanan Demak karena bertindak sebagai Panglima Perang. Murid-murid Sunan Kudus banyak yang berasal dari kalangan bangsawan, diantaranya Sunan Prawoto dan Ario Penangsang. Peninggalan sunan Kudus adalah sebuah Masjid yang di depannya terdapat menara berarsitektur bergaya campuran Hindu-Islam yang terkenal dengan sebutan menara Kudus. Ainul Yakin atau Raden Paku yang dikenal sebagai Sunan Giri adalah murid Sunan Ampel yang mendirikan pemerintahan mandiri di Giri Kedhaton, Gresik yang selanjutnya menjadi pusat dakwah Islam di wilayah Jawa bagian timur yang memiliki pengaruh hingga Maluku. Raden Said yang dikenal sebagai Sunan Kalijaga adalah putra adipati Tuban yang bernama Temenggung Wilatikta. Sunan Kalijaga adalah murid Sunan Bonang, dalam berdakwah Sunan Kalijaga menggunakan jalur kesenian dan kebudayaan. Kesenian wayang kulit, dan beberapa tembang suluk merupakan medianya dalam menyebarkan agama Islam. Tembang suluk *Ilir-ilir* dan *Gundul-gundul Pacul* yang populer dimasyaakat adalah hasil gubahannya.

c) Syaikh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar (juga dikenal dalam banyak nama lain, antara lain Sitibrit, Lemahbang, dan Lemah Abang) adalah seorang tokoh yang dianggap Sufi dan juga salah satu penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Tidak ada yang mengetahui secara pasti asal-usulnya. Masyarakat Jawa memiliki banyak varian cerita mengenai asal-usul Syekh Siti Jenar.

Sebagian umat Islam menganggapnya sesat karena ajarannya yaitu Manunggaling Kawula Gusti. Akan tetapi, sebagian yang lain menganggap bahwa Syekh Siti Jenar adalah intelektual yang sudah mendapatkan esensi Islam itu sendiri. Ajaran – ajarannya tertuang dalam pupuh, yaitu karya sastra yang dibuatnya. Meskipun demikian, ajaran yang sangat mulia dari Syekh Siti Jenar adalah budi pekerti.

Syekh Siti Jenar mengembangkan ajaran cara hidup sufi yang dinilai bertentangan dengan ajaran Walisongo. Pertentangan praktek sufi Syekh Siti Jenar dengan Walisongo terletak pada penekanan aspek formal ketentuan syariah yang dilakukan oleh Walisongo.

d) Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma

Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma, lebih dikenal sebagai Sultan Agung adalah raja ketiga Mataram yang memerintah pada tahun 1613-1645. Peninggalan Sultan Agung adalah sebuah tembang yang bernuansa mistis Serat Sastra Gending, sebuah pesan bagi manusia Jawa agar senantiasa menyelaraskan sesuatu yang transeden dengan yang profan dalam dirinya. Serat Sastra Gendhing terdiri dari 5 metrum (*pupuh*) yang kesemuanya berjumlah 72 bait (*pada*), yaitu : *Sinom* 13 bait, *Asmarandana* 12 Bait, *Dhandanggula* 11 bait, *Pangkur* 17 bait, dan *Durma* 19 bait. Dalam pupuh *Sinom* pada ke 11 Kanjeng Sultan Agung memberikan wejangan kepada para penghayat Kejawen seperti berikut.

Pramila gendhing yen bubrah
Gugur sembahe mring Widhi
Batal wisesaning shalat
Tanpa gawe ulah gendhing
Dene ngiran tembang gendhing
Tukireng swara linuhung
Amuji asmaning Zat
Swara saking osik wadi
Osik mulya wetaring cipta surasa

Ketika orang tidak saleh secara sosial
Kekhusyukannya dalam beribadah akan percuma
Karena hakikat shalat yang didirikannya telah batal

Sia-sia belaka upayanya dalam pencitraan diri
 Karena hakikat dari citra diri adalah
 Mengasah kepekaan batin' memuliakan nama Zat
 Menangkap gerak lembut rahasia hati
 Gerak mulia yang melahirkan sensitivitas pemahaman rasa
 (Fikriono, 2012:79)

e) Syaikh Amongraga

Syaikh Amongraga seorang tokoh yang laku hidupnya terdapat dalam Serat Centini, kemungkinan besar hanyalah sosok simbolis dalam sebuah karya sastra Jawa. Sabda Samsaya, salah satu buku yang menjadi pegangan para penghayat Kejawen (Primbon) dijelaskan bahwa 20 angka mengacu pada jumlah huruf Jawa ajaran Syaikh Amongraga sebagai berikut:

- 1) *Rahayu ing Budhi* (Terjaganya pikiran dan perbuatan/bermoral baik).
- 2) Mengatur pola makan agar tidak berlebihan.
- 3) Tidur seperlunya.
- 4) Sabar dan tawakal
- 5) Menerima takdir Tuhan (*Qanaah*)
- 6) Bersyukur.
- 7) Mengasihi orang-orang papa.
- 8) Menolong siap saja yang memerlukan.
- 9) Memberi makan mereka yang lapar.
- 10) Membusanai mereka yang telanjang.
- 11) Memayungi mereka yang kehujanan.
- 12) Melindungi mereka yang kepanasan.
- 13) Memberi minum mereka yang kehausan.
- 14) Memberikan tongkat kepada orang buta.
- 15) Menunjukkan mereka yang tersesat jalan.
- 16) Menggatkan orang yang lupa.
- 17) Melakukan koreksi terhadap mereka yang salah.
- 18) Mengasihi dan memuliakan tamu.
- 19) Memeberikan maaf dengan tulus kepada siapa pun yang salah.
- 20) Tidak arogan dan memiliki sensitivitas rasa yang positif; piawai dalam merasa, tetapi tidak pernah merasa bisa (*bisa rumangsa lan ora rumangsa bisa*)

(Fikriono, 2012:79)

f) Raden Ngabehi Ranggawarsita

Ranggawarsita seorang ahli dalam sastra Jawa dan dikenal sebagai pujangga penutup tanah Jawa. Kedudukannya sebagai pujangga istana, yang memiliki tugas utama menyusun dan mengembangkan kebudayaan dan kepustakaan Jawa. Ranggawarsita banyak menyusun karya-karya yang mempertemukan tradisi ilmu Kejawen mistisme Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam terutama tasaawuf. Hal tersebut terlihat dari beberapa karyanya berjudul *serat Paramayoga, Serat Wirid Hidayat Jati, dan Serat Wirid Ma'lumat Jati*.

Rangga Warsita merupakan salah seorang pujangga yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan tidak mau mengingkari hati nuraninya. hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu karyanya yang berjudul *serat Kalatidha* yang ditulisnya sekitar tahun 1860. *Serat kalatidha* terdiri dari 12 bait dengan 1 pupuh Sinom. *Kalatidha* secara harfiah berarti zaman gila. Berikut ini adalah kutipan bait ke-7.

*Amenangi jaman edan
Ewubaya ing pambudi
Melu ngedan nora tahan
Yen tan melu anglakoni
Boya keduman melik
Kaliren wekasanipun
Ndilalah karsa Allah
Begja-begjaning kang lali
Luwih begja kang eling klawan waspada
Hidup dalam era gila teramat sulit untuk berpikir sehat
Hanyut dalam kegilaan tidak tahan
Kalau tak turut tenggelam
Tidak akan mendapat bagian
Akhirnya harus menanggung kelaparan
Seberuntung apa pun orang yang lupa
Jauh lebih beruntung orang yang sadar dan tetap waspada*
(Fikriono, 2012: 88-89)

Pandangan dunia Jawa memiliki keunikan yang khas, karena di dalamnya terdapat berbagai keyakinan yang dimiliki oleh manusia Jawa, keyakinan yang berasal dari manusianya sendiri serta keyakinan yang berasal dari luar. Pandangan hidup manusia Jawa lazim dikenal sebagai '*Kejawen*' atau di dalam kesusastraan Jawa disebut sebagai Ilmu Kesempurnaan Jawa. menurut Budiono Herusatoto di dalam

bukunya *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (1984:70-72), nasihat atau wejangan tentang Ilmu Kesempurnaan Jawa atau Ilmu Kesempurnaan Jiwa bagi orang Jawa dikenal sebagai *suluk* atau *mistik* (dalam agama Islam disebut sebagai tasawuf atau sufisme). Berbagai keyakinan yang ada seperti Hinduisme, Budhisme, Islam dan keyakinan tradisional di masa lalu yang telah dimiliki orang Jawa, membuat berbagai keyakinan tersebut lebih mengarah sebagai sebuah filsafat atau pandangan hidup Jawa daripada agama Jawa. Berdasar uraian di atas, akan lebih tepat untuk mendefinisikan atau menguraikan pandangan hidup Jawa dengan menonjolkan aspek filosofinya.

Pandangan dunia Jawa yang dimaksud adalah sikap totalitas atau keseluruhan serta keyakinan tentang fenomena manusia yang darinya dapat memberikan suatu struktur yang bermakna tentang arti pengalaman hidupnya. Pandangan dunia Jawa menyangkut suatu persepsi yang melibatkan tentang kenyataan atau 'yang ada' dengan kehendak dan iman yang melibatkan kepercayaannya tentang alam adikodrati. *Kejawen* lebih merupakan seperangkat pandangan hidup yang dibarengi dengan sejumlah laku yang menitikberatkan pada keseimbangan dan keselarasan, antara sesuatu yang lahir dan yang batin, antara mikro kosmos (*jagat alit*) dan makro kosmos (*jagat ageng*). Salah satu unsur yang sangat memegang peranan penting bagi manusia Jawa adalah 'rasa', suatu perasaan sangat dalam dari manusia, rasa, yang dipergunakannya dalam pandangan hidupnya, 'rasa' selalu dilibatkan oleh manusia Jawa dalam pengalaman kehidupannya dan berada dalam sistem keyakinannya dan sistem perlaku praktisnya.

Manusia Jawa memiliki kecenderungan terhadap hal-hal yang bersifat mistis. Mistik di Jawa telah merasuk ke dalam sendi-sendi budaya seperti bahasa, adat istiadat, agama, serta ilmu dan pengetahuan. Para ahli dan peneliti menganggap masyarakat Jawa khususnya para penghayat *kejawen* sebagai masyarakat yang mistis. Karena akar kata mistik sendiri berasal dari kata *mistikos*, bahasa Yunani yang berarti enigma, misteri, atau rahasia. Oleh karenanya, masyarakat yang mistis, dapat

diartikan sebagai orang-orang yang tertarik atau menyukai hal-hal misterius dan rahasia (Fikriono, 2012: 54).

Pengertian tentang pandangan dunia Jawa yang diuraikan di atas bukanlah sebagai suatu uraian yang sifatnya mutlak dan pasti, tetapi lebih merupakan sebuah penghayatan terhadap pandangan dunia Jawa yang dimiliki oleh manusia Jawa pada umumnya. Bagaimanapun juga, pandangan dunia Jawa yang dimiliki oleh setiap manusia Jawa tergantung kepada apa yang diyakininya entah itu sebuah keyakinan yang telah mendarah daging pada dirinya atautkah keyakinan *ekletisme*, keyakinan yang telah bercampur dengan gagasan atau ide-ide yang datangnya dari luar. Salah satu penghayatan terhadap pandangan dunia Jawa adalah melihat kondisi manusia Jawa terhadap alam, masyarakat dan kekuatan adikodrati yang disusunnya ke dalam pengalaman religiusnya.

2.1.2 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian strukturalisme genetic, yakni penelitian pertama dilakukan oleh Sulung C berjudul, Analisis Strukturalisme Genetik Novel Saman Karya Ayu Utami (Fakultas Sastra, Universitas Jember. 2003). Penelitian yang kedua oleh Siti Syaroh berjudul, Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Novel Midzakkirati fi Sijnin-Nisa' Karya Nawal as-Sa'dawi (Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang).

Penelitian pertama mendeskripsikan, latar belakang sosial budaya novel Saman, tokoh problematik, dan relasi tokoh dengan dunia sekitarnya. Penelitian ke dua mendeskripsikan unsur instrinsik, latar belakang pengarang dan pandangan dunia pengarang novel Mdzakkirati fi Sijnin-Nisa'.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui penelitian yang mengkaji Naskah Drama Pus-Pus karya Ustadji Pantja Wibiarsa yang ditinjau dari pandangan dunia Jawa merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas dapat diketahui berdasarkan objek penelitian naskah drama yang mengkaji pandangan dunia Jawa

dengan metode analisis dialektik berdasarkan relasi tokoh yang saling berposisi. Selain itu pandangan dunia Jawa akan dikaji berdasarkan struktur naskah dan Pandangan dunia yang terefleksi dalam naskah drama.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai teknik dan langkah-langkah yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Adapun teknik dan langkah-langkah tersebut, antara lain: 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) objek penelitian, 3) data dan sumber data, 4) teknik pengumpulan data, 5) teknik analisis data, 6) instrumen penelitian, dan 7) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif strukturalisme genetik. Ratna (2004:46) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti”.

Rancangan penelitian dalam penelitian ini menggunakan data-data tertulis yang memaparkan pandangan dunia Jawa dalam naskah drama *Pus-pus* karya Ustajdi Pantja Wibiarsa.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif strukturalisme genetik. Semi (2012:30) menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang datanya diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, dan catatan-catatan resmi lainnya”. Penelitian deskriptif strukturalisme genetik, mendeskripsikan hasil

interpretatif dan analisis naskah *Pus-pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa dengan mengkorelasikan dengan stuktur kehidupan masyarakat indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik yang mengungkap pandangan dunia Jawa dalam naskah drama *Pus-Pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa, penelaahan karya sastra yang ditinjau dari struktur naskah *Pus-pus*, dan pandangan dunia Jawa yang terdapat dalam naskah *Pus-pus*. Penelitian ini mendeskripsikan data berupa dialog tokoh, kramagung, dan latar yang terdapat dalam Naskah Drama *Pus-Pus* Karya Ustadji Pantja Wibiarsa.

3.2 Objek Penelitian

Poedjawijatna (dalam Faruk, 2012:23) menyatakan bahwa “Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan adanya objek”. Cara perolehan pengetahuan atau metode penelitian itu harus sesuai dengan kenyataan adanya objek yang bersangkutan. Dengan demikian, sebelum data dikumpulkan dan dianalisis, untuk membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis yang sudah dibuat, harus ditentukan lebih dahulu kodrat keberadaan objek yang diteliti.

Dalam hal ini, yang pertama harus dilakukan adalah menentukan objek material dan objek formal dari penelitian. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Objek material dalam penelitian ini adalah naskah drama *Pus-Pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa yang diunggah ke dalam bank naskah dalam situs internet. Objek formal dalam penelitian ini, antara lain: struktur naskah drama *Pus-pus* dan pandangan dunia Jawa.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data pada penelitian ini berupa kata, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam dialog tokoh, kramagung, dan latar pada naskah drama *Pus-Pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa dan beberapa informasi yang relevan dengan pandangan dunia Jawa,

yaitu konsep kejawaan tentang religiusitas Jawa, dan pemaknaan hidup orang Jawa. serta dokumen-dokumen yang memaparkan struktur naskah drama *Pus-pus*, dan pandangan dunia Jawa.

3.3.2 Sumber data

Sumber data penelitian adalah sumber data yang diperlukan untuk penelitian. Menurut Arikunto (2004:107), “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.” Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian.” Sumber data dapat diperoleh secara langsung (data primer) maupun tidak langsung (data sekunder)” (Arikunto, 2004:107). Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa naskah drama *Pus-Pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa. Data primer digunakan untuk menganalisis struktur naskah. Data sekunder berupa buku-buku, dan dokumen-dokumen yang menjelaskan tentang pandangan dunia Jawa. Buku yang dipakai dalam penelitian ini mengungkap tentang religiusitas Jawa dan pemaknaan hidup orang Jawa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Menurut Ibnu *et al.* (2003:96), “Dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen, buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti, dan sejenisnya”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak dan meneliti dialog tokoh, kramagung serta latar yang tertulis dalam naskah drama *Pus-Pus* dan beberapa informasi, buku, serta arsip yang mengungkap religiusitas dan pemaknaan hidup orang Jawa. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pengamatan Data

Pengamatan yang dilakukan adalah membaca naskah *Pus-Pus* dari awal sampai akhir cerita secara intensif dan mengkorelasikan dengan beberapa bacaan tentang konsep kejawaan untuk memahami dan mendapatkan data-data yang memaparkan pandangan dunia Jawa.

b. Identifikasi Data

Pada tahap ini dilakukan identifikasi data dengan cara mencatat data yang telah diidentifikasi. Semua data yang telah diidentifikasi dalam naskah drama *Pus-Pus* dan beberapa informasi, buku, serta arsip-arsip yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini dipindahkan ke dalam tabel instrumen pengumpul data. Tujuan pemindahan data ke tabel instrumen pengumpul data untuk memudahkan dalam menganalisis data-data yang diperoleh dari naskah drama tersebut.

c. Pengodean Data

Kodefikasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan kode pada semua data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang mengindikasikan struktur naskah, dan pandangan dunia Jawa. Pada tahap ini, pengodean data mencakup dua klasifikasi sebagai berikut.

1. SN untuk struktur naskah
2. PDJ untuk pandangan dunia Jawa.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik. Metode dialektik menurut Faruk (2012:169) dibagi dalam dua variabel, variabel pertama adalah teks sastra yang akan di teliti, dan variabel ke dua teks filosofis ataupun kultural yang relevan dengan variabel pertama. Teknis analisis dilakukan dengan menghubungkan satu sama lain data-data yang diperoleh dari karya sastra yaitu dengan menyelaraskan bagian dengan keseluruhan sampai terbentuk sebuah struktur yang berpola oposisi biner. Oposisi biner yang dimaksud yaitu

ketidakpadanan antara variabel pertama dengan variabel kedua sehingga membentuk suatu oposisi. Data-data yang dimaksud yaitu teks filosofis ataupun kultural yang relevan dengan variabel pertama maupun kedua. Adapun tahapan tersebut meliputi reduksi data, interpretasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Berikut penjabaran dari masing-masing tahap analisis.

a. Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan data-data dan membuang data yang tidak diperlukan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada struktur naskah dan pandangan dunia Jawa. Melalui tahap reduksi, data-data yang terkumpul akan diklasifikasikan sesuai dengan penggolongannya masing-masing.

Pada tahap ini juga dilakukan pemberian kode terhadap data yang bertujuan untuk memudahkan penggolongan data berdasarkan karakternya. Bentuk pemberian kode khusus ditujukan pada data yang menunjukkan struktur naskah, dan pandangan dunia Jawa. sastra dalam naskah drama *Pus-pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa. Berikut penjabaran kode khusus yang digunakan.

1. PAT : untuk problematika antartokoh
2. PDM : untuk problematika tokoh dengan masyarakat
3. KZR : untuk kondisi zaman yang bergeser
4. KRM : untuk kesadaran rasa manusia
5. ROJ : untuk religiusitas orang Jawa

b. Tahap Interpretasi Data

Menurut Atmazaky (1994:121), “Interpretasi adalah upaya memberi makna suatu karya sastra”. Pada tahap ini, interpretasi dilakukan dengan cara menjelaskan bagaimana pandangan dunia Jawa yang terkandung dalam naskah drama *Pus-Pus* dan menjadikannya berupa laporan tertulis. Pada tahap ini, interpretasi dimulai dengan memaparkan struktur naskah yang terdapat dalam naskah *Pus-pus*, kemudian menunjukkan data yang berupa pandangan dunia Jawa, dan dijelaskan dalam bentuk paragraf untuk memudahkan dalam pemahaman.

c. Tahap Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis data yang dapat berbentuk teks, pengeditan, penabulasian, matrik, *network*, *chart*, atau grafis, sehingga data dapat dikuasai. Pada tahap ini, penyajian data berupa teks deskriptif mengenai struktur naskah, dan pandangan dunia Jawa yang terdapat dalam naskah *Pus-pus*.

d. Verifikasi Data

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan keputusan yang didasarkan pada reduksi data, interpretasi data, dan penyajian data pada penelitian ini. Melalui tahap verifikasi data akan dibuat kesimpulan tentang struktur naskah, dan pandangan dunia Jawa yang terdapat dalam naskah *Pus-pus*.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian, dibutuhkan instrumen penelitian. “Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan” (Arikunto, 1996:150). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, antara lain instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah instrumen pembantu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data.

Instrumen pembantu pengumpulan data yang digunakan, meliputi: bolpoin, buku, naskah drama *Pus-Pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa, arsip-arsip yang relevan (simbolisme jawa, mistik jawa, puncak makrifat jawa, jangka jayabaya, dll), laptop, jaringan internet, dan tabel pemandu pengumpulan data. Instrumen pemandu analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis data yang berisi klasifikasi data dan hasil analisis data berupa struktur naskah dan pandangan dunia Jawa dalam naskah *Pus-pus*.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Sebuah penelitian harus dilakukan dengan sistematis agar mendapatkan hasil yang maksimal. Mengacu pada teori Arikunto (1996:15-22), prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap.

a. Tahap Persiapan

1) Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian

Usulan judul penelitian dikonsultasikan pada dosen pembimbing akademik dan disetujui oleh tim Komisi Bimbingan pada tanggal 19 Maret 2013. Judul penelitian yang telah disetujui tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Setelah itu, judul penelitian dimasukkan ke dalam SITA (Sistem Tugas Akhir) di laman www.sita.unej.ac.id.

2) Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

3) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam mengerjakan penelitian ini. Metode penelitian disusun setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam pengumpulan data penelitian beserta sumber-sumber informasi yang relevan dengan objek penelitian.

2) Analisis Data

Analisis data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam menganalisis data sesuai teori yang telah ditentukan.

3) Penyimpulan Hasil Penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

c. Tahap Penyelesaian

1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan ini disusun, kemudian laporan diajukan kepada tim penguji.

2) Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian wajib dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada laporan yang telah diuji oleh tim penguji.

3) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji. Dalam penyusunan jurnal penelitian dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing I.

4) Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan.